



Konstruksi Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini melalui Permainan Balok di TK Nurul Huda Yapis Arso II

Hermansyah*

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, IAIN Fattahul Muluk Papua

*Penulis Korespondensi: Hermandikan91@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the construction of visual-spatial intelligence in early childhood through block play-based learning at Nurul Huda Yapis Kindergarten Arso II, Keerom Regency, Papua. The research employed a descriptive qualitative approach with a field study design based on classroom observation to understand pedagogical practices within an authentic learning context. The study was conducted in July of the 2025/2026 academic year, involving 21 children aged 4–6 years and one block-center teacher as participants. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation during block center activities. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The analysis process was carried out systematically through stages of open coding, thematic categorization, and meaning interpretation with source triangulation. The findings indicate that the construction of visual-spatial intelligence emerges through an integrative pedagogical model that includes lesson planning, the implementation of center-based constructive activities, and continuous authentic assessment. Children demonstrated development in spatial visualization, pattern recognition, mental rotation, and social collaboration during constructive play activities. Social interaction and teacher scaffolding played a crucial role in supporting the construction of spatial knowledge through manipulative experiences and spatial exploration within the early childhood learning context.*

Keywords: *Block Play; Center-Based Learning; Early Childhood; Scaffolding; Visual-Spatial Intelligence.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi kecerdasan visual-spasial anak usia dini melalui pembelajaran berbasis permainan balok di TK Nurul Huda Yapis Arso II, Kabupaten Keerom, Papua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan berbasis observasi kelas untuk memahami praktik pedagogis dalam konteks pembelajaran nyata. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli tahun ajaran 2025/2026 dengan partisipan 21 anak usia 4–6 tahun dan satu guru sentra balok. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi selama kegiatan sentra balok berlangsung. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan open coding, kategorisasi tematik, serta interpretasi makna dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi kecerdasan visual-spasial terbentuk melalui model pedagogis integratif yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan konstruktif berbasis sentra, serta evaluasi autentik yang berkelanjutan. Anak menunjukkan perkembangan pada kemampuan visualisasi ruang, pengenalan pola, mental rotation, serta kolaborasi sosial selama aktivitas konstruktif. Interaksi sosial dan *scaffolding* guru berperan penting dalam mendukung proses konstruksi pengetahuan spasial melalui pengalaman manipulatif dan eksplorasi ruang dalam konteks pembelajaran PAUD.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Kecerdasan Visual-Spasial; Pembelajaran Sentra; Perancah; Permainan Balok.

1. LATAR BELAKANG

Kecerdasan visual-spasial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan memahami bentuk, ukuran, posisi, serta hubungan antarobjek dalam ruang. Kemampuan ini menjadi dasar bagi perkembangan penalaran logis, pemecahan masalah, serta kesiapan belajar akademik pada tahap pendidikan selanjutnya (Gardner, 2011; Yang, 2021). Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), stimulasi kecerdasan visual-spasial memiliki peran strategis dalam membantu anak memahami

konsep ruang, pola, serta struktur objek melalui pengalaman belajar yang konkret dan manipulatif.

Namun demikian, praktik pembelajaran di lembaga PAUD masih cenderung menitikberatkan pada pengembangan literasi awal dan kemampuan motorik dasar sehingga stimulasi kecerdasan visual-spasial belum memperoleh perhatian yang optimal. Hasil observasi awal di TK Nurul Huda Yapis Arso II menunjukkan bahwa sebagian anak usia 4–6 tahun masih mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk geometris serta mengorganisasi ruang saat melakukan aktivitas bermain konstruktif. Anak juga menunjukkan keterbatasan dalam membangun struktur yang stabil tanpa bantuan guru. Selain itu, interaksi sosial selama kegiatan konstruktif belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana penguatan proses kognitif anak. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi perkembangan visual-spasial anak dan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa permainan manipulatif dan aktivitas konstruktif berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan visual-spasial anak usia dini. Rahmatia et al. (2021) menemukan bahwa model bermain konstruktif berbasis balok mampu meningkatkan representasi ruang anak. Penelitian Hasanah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek melalui aktivitas konstruktif mendukung perkembangan kecerdasan visual-spasial anak. Penelitian Fox et al. (2024) lebih lanjut menegaskan bahwa aktivitas spasial yang disertai percakapan mengenai konsep ruang mampu meningkatkan kemampuan spasial anak prasekolah secara signifikan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pengukuran hasil belajar melalui pendekatan eksperimen. Kajian yang mendeskripsikan secara komprehensif praktik pedagogis permainan balok dalam konteks pembelajaran nyata di kelas masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini di wilayah timur Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam praktik pedagogis permainan balok dalam pembelajaran sentra di TK Nurul Huda Yapis Arso II.

2. KAJIAN TEORITIS

Kecerdasan Visual-Spasial pada Anak Usia Dini

Kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan individu untuk memahami, memvisualisasikan, serta memanipulasi objek dalam ruang secara mental. Konsep ini menjadi bagian dari teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Gardner (2011), yang

menyatakan bahwa individu memiliki beragam jenis kecerdasan yang berkembang melalui pengalaman belajar serta interaksi dengan lingkungan sosial.

Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini

Kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan individu dalam memahami, memvisualisasikan, serta memanipulasi objek dalam ruang secara mental. Konsep ini merupakan bagian dari teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Gardner (2011), yang menyatakan bahwa individu memiliki beragam jenis kecerdasan yang berkembang melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Dalam perkembangan anak, kecerdasan visual-spasial mencakup kemampuan mengenali pola, memahami orientasi ruang, serta melakukan rotasi mental terhadap objek. Kemampuan tersebut berkembang melalui aktivitas manipulatif yang melibatkan eksplorasi lingkungan fisik (Piaget, 1972). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemampuan visual-spasial pada anak usia dini memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan kemampuan matematika serta pemecahan masalah pada tahap pendidikan selanjutnya (Yang, 2021).

Permainan Balok dalam Pembelajaran PAUD

Permainan balok merupakan salah satu media manipulatif yang memberikan pengalaman belajar konkret dan konstruktif bagi anak. Melalui aktivitas menyusun balok, anak dapat memahami konsep keseimbangan, ukuran, bentuk, serta struktur bangunan secara langsung. Penelitian Rahmatia et al. (2021) menunjukkan bahwa permainan balok mampu meningkatkan kemampuan visualisasi ruang dan pemahaman bentuk geometris pada anak usia dini. Aktivitas bermain konstruktif yang disertai percakapan mengenai konsep ruang juga terbukti meningkatkan kemampuan spasial anak secara signifikan (Fox et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan untuk memahami secara mendalam proses konstruksi kecerdasan visual-spasial anak usia dini melalui kegiatan sentra balok dalam konteks pembelajaran nyata. Penelitian dilaksanakan di TK Nurul Huda Yapis Arso II Kabupaten Keerom, Papua, pada bulan 03 -30 Juli semester genap tahun ajaran 2025/2026. Partisipan penelitian terdiri atas 21 anak usia 4–6 tahun yang mengikuti kegiatan sentra balok secara rutin serta 1 guru sentra balok sebagai informan utama. Komposisi anak meliputi 7 anak laki-laki dan 14 anak perempuan, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan konstruktif menggunakan balok. Kegiatan sentra balok diamati dalam 4–6 sesi pembelajaran dengan durasi

setiap sesi sekitar 60-90 menit, yang meliputi kegiatan awal, inti konstruktif, dan refleksi akhir. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif langsung terhadap aktivitas anak selama bermain balok, wawancara semi terstruktur dengan guru terkait perencanaan dan evaluasi pembelajaran, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil konstruksi anak sebagai artefak pembelajaran. Observasi difokuskan pada indikator visual-spasial seperti kemampuan mengenali bentuk, mengorganisasi ruang, memvisualisasikan struktur, serta kemampuan *problem solving* konstruktif.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, namun dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan coding terbuka, kategorisasi tema, dan interpretasi makna. Unit analisis penelitian adalah perilaku konstruktif anak, interaksi sosial selama kegiatan balok, serta strategi fasilitasi guru. Proses coding menghasilkan beberapa kategori tematik, antara lain pengenalan bentuk geometris, organisasi ruang, stabilitas konstruksi, kreativitas visual, dan interaksi *scaffolding* guru-anak. Data kemudian disajikan dalam bentuk matriks tematik dan narasi deskriptif berbasis bukti empiris observasi dan kutipan wawancara tanpa interpretasi teoritis pada tahap hasil. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (anak dan guru), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), serta *member checking* dengan guru untuk memastikan akurasi interpretasi lapangan. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian anak usia dini, termasuk persetujuan sekolah dan pemberitahuan kepada orang tua sebelum pengumpulan data dilakukan (Salsabila, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi kecerdasan visual-spasial anak usia dini melalui permainan balok di TK Nurul Huda Yapis Arso II terbentuk melalui suatu model pedagogis yang terintegrasi dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan sentra balok, dan evaluasi pembelajaran autentik. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi anak dalam mengembangkan kemampuan memahami bentuk, pola, dan hubungan ruang melalui aktivitas konstruktif.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan visual-spasial tidak terjadi secara spontan melalui aktivitas bermain semata, tetapi terbentuk melalui desain pembelajaran yang terstruktur dan dukungan pedagogis yang tepat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan kecerdasan visual-spasial merupakan bagian dari sistem kecerdasan majemuk

yang berkembang melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan (Gardner, 2011).

Perencanaan Pembelajaran Sentra Balok

Tahap perencanaan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat indikator perkembangan visual-spasial, seperti kemampuan mengenal bentuk geometris, mengelompokkan ukuran, menyusun pola, serta membangun struktur tiga dimensi. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa kegiatan balok dirancang untuk membantu anak memahami konsep ruang melalui aktivitas konstruktif yang sederhana. Guru menyampaikan: “*Kami menyiapkan kegiatan balok dengan target anak mampu menyusun bentuk sederhana dan mengenal konsep ruang*”. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyiapkan berbagai media pembelajaran berupa balok kayu dengan ukuran yang bervariasi, kartu pola sebagai contoh struktur bangunan, serta area konstruksi terbuka yang memungkinkan anak melakukan eksplorasi secara bebas namun tetap terarah. Selain itu, kegiatan awal seperti baris pagi, *ice breaking*, doa, dan pengarahan aturan bermain dilakukan untuk membangun kesiapan sosial-emosional anak sebelum memasuki kegiatan inti.

Perencanaan pembelajaran juga mencakup strategi *scaffolding* melalui penyusunan pertanyaan pemantik yang bertujuan merangsang penalaran spasial anak. Misalnya, guru mengajukan pertanyaan seperti “*Bagaimana supaya bangunanmu tidak roboh?*” yang mendorong anak untuk memikirkan konsep keseimbangan dan struktur bangunan. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang sistematis merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan visual-spasial anak. Dalam perspektif konstruktivisme kognitif, pengalaman manipulatif terhadap objek konkret memungkinkan anak membangun representasi mental mengenai bentuk dan struktur ruang secara bertahap (Piaget, 1972). Aktivitas konstruktif seperti menyusun balok memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi hubungan antara bentuk, ukuran, dan keseimbangan melalui pengalaman langsung.

Selain itu, penggunaan media balok dalam pembelajaran juga memberikan pengalaman visual dan kinestetik yang mendukung perkembangan kemampuan spasial anak. Penelitian Rahmatia et al. (2021) menunjukkan bahwa permainan konstruktif menggunakan balok dapat meningkatkan kemampuan visualisasi ruang dan pemahaman bentuk geometris pada anak usia dini. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan media manipulatif

dan strategi pedagogis yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kecerdasan visual-spasial anak.

Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Balok

Pelaksanaan kegiatan sentra balok berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu apersepsi, eksplorasi balok, dan refleksi kegiatan. Selama kegiatan berlangsung, anak menunjukkan keterlibatan aktif dalam memilih balok, menyusun struktur bangunan, serta melakukan percobaan untuk menemukan susunan yang stabil. Salah satu interaksi yang tercatat selama kegiatan menunjukkan dialog antara guru dan anak sebagai berikut:

Guru: “Balok mana yang lebih kuat untuk dasar?”

Anak: “Yang besar supaya tidak jatuh”.

Interaksi tersebut menunjukkan munculnya kemampuan *spatial reasoning*, yaitu kemampuan anak untuk mempertimbangkan hubungan antara ukuran objek dan stabilitas struktur bangunan. Selama kegiatan konstruksi berlangsung, anak juga menunjukkan kemampuan *mental rotation*, yaitu kemampuan memutar objek secara mental untuk menyesuaikan posisi balok agar bangunan lebih stabil.

Beberapa anak juga mampu meniru pola bangunan dari kartu contoh yang disediakan guru. Perilaku ini menunjukkan berkembangnya kemampuan *spatial visualization* dan *pattern recognition*, yaitu kemampuan memahami pola visual serta hubungan antara bagian-bagian suatu struktur. Hasil observasi menunjukkan tiga pola utama perilaku konstruktif anak selama kegiatan sentra balok, yaitu: a) Eksplorasi bentuk balok, b) Percobaan dalam menyusun struktur bangunan, dan c) Kolaborasi dengan teman sebaya dalam membangun struktur bersama. Dalam beberapa kasus, anak mencoba berbagai susunan, membongkar bagian yang kurang stabil, kemudian menyusunnya kembali hingga bangunan dapat berdiri dengan baik. Proses ini menunjukkan adanya aktivitas pemecahan masalah yang melibatkan pemahaman hubungan ruang dan struktur objek. Temuan ini menunjukkan bahwa manipulasi objek fisik melalui permainan balok membantu anak membangun representasi mental terhadap bentuk dan ruang. Penelitian tentang perkembangan kognitif visual menunjukkan bahwa pengalaman melihat dan memanipulasi objek dari berbagai sudut pandang dapat memperkuat representasi visual serta kemampuan memahami struktur objek secara lebih kompleks (Sanyal et al., 2023).

Selain itu, peran guru dalam memberikan *scaffolding* selama kegiatan berlangsung juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan visual-spasial anak. Guru memberikan demonstrasi sederhana serta pertanyaan reflektif yang membantu anak memahami hubungan antara bentuk dan keseimbangan struktur bangunan. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, praktik ini mencerminkan penerapan konsep Zona Perkembangan

Proksimal (ZPD), yaitu kondisi ketika anak mampu menyelesaikan tugas yang lebih kompleks dengan bantuan individu yang lebih kompeten (Vygotsky, 1978). Melalui dukungan pedagogis tersebut, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir spasial secara bertahap melalui pengalaman belajar yang bersifat kolaboratif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Liu dan Wang (2025) yang menunjukkan bahwa aktivitas *block play* yang didukung interaksi pedagogis mampu meningkatkan kemampuan bahasa spasial serta pemahaman hubungan ruang pada anak usia dini. Dengan demikian, permainan balok tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas bermain, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendorong perkembangan kognitif melalui pengalaman manipulatif yang terstruktur.

Evaluasi Pembelajaran Autentik

Evaluasi pembelajaran dalam kegiatan sentra balok dilakukan melalui pendekatan penilaian autentik, seperti catatan anekdot, lembar observasi perkembangan anak, serta refleksi harian guru. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengamati secara langsung proses berpikir anak selama kegiatan konstruksi berlangsung. Salah satu catatan anekdot menunjukkan bahwa seorang anak mampu menyusun menara setinggi lima tingkat dan memperbaiki posisi balok setelah bangunan tersebut roboh. Perilaku ini menunjukkan adanya proses pemecahan masalah yang berkaitan dengan pemahaman konsep keseimbangan dan stabilitas struktur.

Hasil evaluasi juga menunjukkan adanya variasi tingkat perkembangan kemampuan visual-spasial pada setiap anak. Beberapa anak mampu menyesuaikan posisi balok sehingga bangunan menjadi lebih stabil, sementara sebagian lainnya masih memerlukan dukungan guru melalui strategi *scaffolding*. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi autentik memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan visual-spasial anak dibandingkan penilaian yang hanya berfokus pada hasil akhir bangunan. Perkembangan kemampuan spasial anak tidak hanya terlihat pada bentuk struktur yang dihasilkan, tetapi juga pada proses berpikir yang terjadi selama kegiatan konstruksi berlangsung.

Penelitian Yang (2021) menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan spasial anak dapat diamati melalui penggunaan bahasa spasial serta strategi konstruksi yang mereka gunakan selama aktivitas bermain. Oleh karena itu, observasi proses menjadi sumber data yang penting dalam memahami perkembangan kognitif anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktivitas konstruktif melalui permainan balok tidak hanya berkontribusi pada perkembangan kemampuan kognitif, tetapi juga pada perkembangan kemampuan sosial anak. Anak belajar bekerja sama, berbagi ide, serta menyelesaikan masalah bersama teman sebaya selama proses konstruksi berlangsung.

Dengan demikian, integrasi antara permainan balok, strategi *scaffolding* guru, serta evaluasi autentik membentuk suatu model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini. Model ini memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui eksplorasi ruang, manipulasi objek, serta interaksi sosial selama kegiatan bermain konstruktif berlangsung.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi kecerdasan visual-spasial anak usia dini melalui permainan balok di TK Nurul Huda Yapis Arso II terbentuk melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan sentra balok, dan evaluasi pembelajaran autentik. Ketiga tahapan tersebut membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi anak dalam mengembangkan kemampuan memahami hubungan ruang, bentuk, serta struktur objek melalui aktivitas konstruktif yang dilakukan secara eksploratif dan kolaboratif.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun kegiatan pembelajaran melalui RPPH yang memuat indikator perkembangan visual-spasial, seperti kemampuan mengenal bentuk, menyusun pola, serta memahami hubungan ukuran. Perencanaan tersebut didukung oleh penyediaan media pembelajaran berupa balok dengan berbagai bentuk dan ukuran yang memungkinkan anak melakukan eksplorasi ruang secara langsung. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan bermain balok memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi, percobaan, dan pemecahan masalah dalam menyusun struktur bangunan. Interaksi antara anak dengan media balok serta dukungan pedagogis guru melalui strategi *scaffolding* mendorong berkembangnya kemampuan berpikir spasial seperti *spatial reasoning*, *mental rotation*, dan *spatial visualization*.

Pada tahap evaluasi, guru menggunakan pendekatan penilaian autentik melalui observasi, catatan anekdot, serta dokumentasi hasil karya anak untuk mengamati proses berpikir anak selama kegiatan konstruktif berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan guru mengidentifikasi perkembangan kemampuan visual-spasial anak secara lebih komprehensif. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa permainan balok merupakan media pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan kecerdasan visual-spasial anak usia dini apabila diintegrasikan dalam desain pembelajaran yang terstruktur serta didukung oleh strategi pedagogis yang tepat. Oleh karena itu, guru pendidikan anak usia dini perlu mengoptimalkan penggunaan media konstruktif seperti balok sebagai bagian dari lingkungan

belajar yang mendorong eksplorasi ruang, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah pada anak.

DAFTAR REFERENSI

- Aprilia Iva Swastika, I. W. P. U. (2025). *Penerapan Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) KELAS X DKV-2 di SMK terhadap Aprilia Iva Swastika *, Indah Wahyu Puji Utami*. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p68-76>
- Fox, D. S., Elliott, L., Bachman, H. J., Votruba-drzal, E., & Libertus, M. E. (2024). *Diversity of spatial activities and parents ' spatial talk complexity predict preschoolers ' gains in spatial skills*. 734–749. <https://doi.org/10.1111/cdev.14024>
- Hasanah, R., Katoningsih, S., Caseley, J., & Akun, A. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun*. 7(2), 1923–1931. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3929>
- Hermansyah & Mariah. (2025). *Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di RA Al-Asrafy Asyaman Swakarsa*.
- Liu, Y., & Wang, Y. (2025). BrickSmart : Leveraging Generative AI to Support Children ' s Spatial Language Learning in Family Block Play. In *Proceedings of The ACM Conference on Human Factors in Computing Systems (CHI'25)* (Vol. 1, Issue 1). Association for Computing Machinery.
- Murni, K., Adhatunnisa, A., Tria, B., Putri, A., Muazzomi, N., Keguruan, F., Jambi, U., Bulian, J. J., Km, N., Darat, M., Jambi, K., Kota, L., & Jambi, K. M. (2025). *Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Building Blocks*. 10, 37–44.
- Putu, N., Kamala, J., Antara, P. A., Vina, M., & Paramita, A. (2023). *Busy Book Media to Stimulate the Spatial Abilities of Children Aged 5-6 Years*. 11, 229–237.
- Rahmatia, R., Pajarianto, H., Kadir, A., Ulpi, W., & Yusuf, M. (2021). *Pengembangan Model Bermain Konstruktif dengan Media Balok untuk Meningkatkan Visual-Spasial Anak*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 47–57. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1185>
- Salsabila, P. (2024). *Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Media Loosepart*. 4, 18306–18313.
- Sanyal, D., Michelson, J., Yang, Y., Ainooson, J., & Kunda, M. (2023). *Object Play*.
- Sulistiyawati, W. (n.d.). *Interactive Block Games to Improve Visual Spatial Intelligence In Early*. 7(2), 1–8.

- Syatifa, A., & Sitorus, A. S. (2025). *Pengembangan Permainan Transport Maze dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini*. 8(2), 550–558.
- Yang, X. (2021). *Spatial Language of Young Children During Block Play in Kindertartens in*. 12(February). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.568638>
- Yusman, A. D. Y., & R, R. K. (2023). *Pengaruh Bermain Konstruktif Balok terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun*. 7, 23987–23992.